

HIDDEN CURRICULUM PESANTREN: URGENSI, KEBERADAAN DAN CAPAIANNYA

Ahmad Halid

Universitas Islam Jember, Indonesia

E-mail: khalidghunung@gmail.com

Abstrak: Artikel ini berupaya melihat hal yang “istimewa” di dalam pesantren. Salah satu aspek yang selalu menjadi sorotan para peneliti dalam setiap diskursus adalah keistimewaan pesantren yang terus eksis di setiap lini masa. Salah satunya adalah keberadaan kurikulum “tersembunyi” yang sering disebut *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* pesantren adalah *ngaji* nilai-nilai, karakter, sikap, perilaku dan tindakan kiai sehari-hari sebagai modal para santri ketika mereka kembali ke halaman rumahnya masing-masing. Model kajian ini adalah menggunakan model kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data kepustakaan dan contoh-contoh aktual pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren. Hasil pembahasannya dikontrol dengan membandingkan dengan hasil penelitian orang-orang terdahulu dengan kasus yang sama. Pesantren adalah seperangkat kegiatan edukatif untuk transmisi ilmu, budaya, tradisi, norma, nilai, dan keyakinan, asumsi yang disampaikan di ruang belajar dan lingkungan sosial pesantren namun tidak direncanakan dan tidak terstruktur secara formal dan non formal, sangat diharapkan (*expected messages*) dan pendidikan itu berjalan secara alamiah dan mengikuti kemauan kyai atau ustadz. *Hidden curriculum* pesantren memperdalam *ngaji* nilai-nilai, karakter, sikap, perilaku dan tindakan kyai sehari-hari sebagai modal dipraktikkan ketika para santri kembali kehalam rumahnya masing-masing

Kata kunci: *hidden Curriculum, Urgensi, Keberadaan, Capaian*

Pendahuluan

Pendidikan di sekitar kita adalah pendidikan sangat rumit karena dipenuhi dengan aturan, pedoman, peraturan, dan kebijakan-kebijakan khusus. Kebanyakan dari kita merasa nyaman dipenuhi dengan aturan, pedoman, peraturan, dan kebijakan-kebijakan khusus itu. Namun seringkali tanpa disadari terkadang aturan itu membuat diri kita tidak konsisten. Hal itu membantu kita untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dalam kebanyakan situasi sehari-hari, namun tidak dapat dilakukannya dengan baik. Kadang kita menjadi kesal, jenuh, marah atau bingung ketika semua perilaku tidak sesuai dengan aturan tersebut.

Sebaliknya banyak hidup kita itu diliputi oleh aturan yang tidak tertulis, sembunyi atau kebiasaan yang tidak disebutkan, namun membuat diri kita menjadi nyaman, damai, konsisten, dan teratur hidupnya. Karena telah merasa puas melaksanakan aturan yang tidak ditulis hanya bersifat kebiasaan, nilai-nilai, norma dan sama-sama diyakini urgensinya tetapi memiliki makna sakral dan merasa tidak sempurna ketika tidak dikerjakannya. Hal itulah yang membuat efektif sebuah aktivitas pendidikan.

Tujuan tulisan ini adalah untuk membuat pembaca agar sadar akan fungsi dan memahami peran *hidden curriculum* pesantren di dalam mencapai tujuan pesantren. Itulah alasan judul ini perlu dibahas.

Banyak para ahli yang membahas *hidden curriculum*, tetapi sedikit mereka yang membahas tentang *hidden curriculum* pendidikan pesantren, namun demikian secara teori tidak berbeda dengan konsep *hidden curriculum* yang dikembangkan dunia pendidikan formal (sekolah) dan dapat dirujuk untuk mengembangkan *hidden curriculum* pendidikan pesantren misalnya penjelasan Brenda Smith Myles, Melissa L. Trautman, and Ronda L. Schelvan bahwa *The hidden curriculum refers to the set of rules or guidelines that are often not directly taught but are assumed to be known*¹ Kurikulum tersembunyi mengacu pada seperangkat aturan atau pedoman yang sering tidak diajarkan secara langsung

¹Brenda Smith Myles, Melissa L. Trautman, and Ronda L. Schelvan., *Hidden Curriculum: Practical Solutions for Understanding (Unstated Rules in Social Situations)*. Printed in the United States of America, APC Autism Asperger Publishing Co, 2004), 14.

tetapi dianggap diketahui. Martin Jane menjelaskan *hidden curriculum is a side effect of schooling, (lessons) which are learned but not openly intended*² (Kurikulum tersembunyi adalah efek samping dari sekolah (pelajaran) yang dipelajari tetapi tidak secara terbuka dimaksudkan). Sedangkan Giroux, Henry and Anthony Penna menjelaskan *such as the transmission of norms, values, and beliefs conveyed in the classroom and the social environment*.³ (seperti transmisi norma, nilai, dan keyakinan yang disampaikan di ruang kelas dan lingkungan sosial) *It should be mentioned that the breaktime is an important part of the hidden curriculum*.⁴ Harus disebutkan bahwa waktu istirahat adalah bagian penting dari kurikulum tersembunyi

Dari jujukan tersebut sangat jelas bahwa konsep yang disampaikan oleh Brenda Smith Myles, Melissa L. Trautman, and Ronda L. Schelvan tersebut *hidden curriculum* itu memiliki makna seperangkat aturan atau praktek pembelajaran yang tidak diprogram secara langsung di sekolah namun dilakukan secara urgen. Pendapat Martin Jane mengarah pada matapelajaran yang diajarkan atau diperingati oleh pihak sekolah tetapi tidak secara terbuka. Sedangkan Giroux, Henry and Anthony Penna menganggapnya *hidden curriculum* itu sebagai kegiatan sekolah untuk transmisi norma, nilai, dan keyakinan yang disampaikan di ruang kelas dan lingkungan sosial, namun tidak secara tertulis di dalam kurikulum sekolah. Lebih detail pendapat Cf. Kaggelaris, N. Koutsoumari, M. I. Bahwa *hidden curriculum* itu mendapatkan alokasi waktu secara tidak direncanakan (ditulis) namun dapat menggunakan waktu diluar jam pelajaran yang sudah diatur dalam kurikulum formal dan atau non formal seperti waktu istirahat adalah bagian penting dari hidden curriculum.

John P. Portelli mengidentifikasi empat makna utama dari hidden curriculum sebagai berikut:

1. *the hidden curriculum as the unofficial expectations, or implicit but expected messages* (kurikulum tersembunyi sebagai harapan tidak resmi, atau pesan tersirat tetapi diharapkan)
2. *the hidden curriculum as unintended learning outcomes or messages* (kurikulum tersembunyi sebagai hasil atau pesan pembelajaran yang tidak diinginkan)
3. *the hidden curriculum as implicit messages arising from the structure of schooling* (kurikulum tersembunyi sebagai pesan tersirat dari struktur sekolah)
4. *the hidden curriculum as created by the students* (kurikulum tersembunyi yang dibuat oleh siswa).⁵

Dengan pengertian tersebut dapat dirujuk pada pendefinisian *hidden curriculum* pendidikan pondok pesantren adalah seperangkat kegiatan edukatif untuk transmisi budaya, tradisi, norma, nilai, dan keyakinan, asumsi yang disampaikan di ruang belajar dan lingkungan sosial pesantren namun tidak direncanakan dan tidak terstruktur secara formal dan non formal, sangat diharapkan (*expected messages*) dan pendidikan itu berjalan secara alamiah dan mengikuti kemauan kyai atau ustadz. Tentu kemauan kyai atau ustadz itu, ada alasan subyektifitas dan tidak semua orang mengetahuinya, namun dapat dipahaminya outputnya atau keberhasilan santri itu sendiri setelah menjalankan *hidden curriculum* pesantren.

Kemauan kyai itu (*hidden curriculum*) berisi item yang memengaruhi interaksi sosial santri, membangun kinerja guru, sekolah, dan mempersiapkan keselamatan semua unsur baik di dunia maupun diakhirat. Hidden curriculum pesantren itu juga mencakup idiom, metafora, dan nilai-nilai khusus yang dipelajari melalui pengamatan perilaku ibadah dan perilaku keseharian kyai atau isyarat halus kyai, termasuk bahasa tubuh. Misalnya, bagaimana cara berjalan, cara berbicara, cara makan, cara berinteraksi, cara berbusana, cara berkeyakinan, cara beribadah yang benar, cara belajar, cara memanfaatkan ilmu, dan sebagainya. Hal itu semua diajarkan di pesantren melalui *hidden curriculum*.

²Martin, Jane. *What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One? The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel (Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983), 122–139.

³Giroux, Henry and Anthony Penna. *Social Education in the Classroom: The Dynamics of the Hidden Curriculum. The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel (Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 198), 100–121.

⁴Cf. Kaggelaris, N. Koutsoumari, M. I. (2015), "The breaktime as part of the hidden curriculum in Public High School", *Pedagogy theory & praxis* 8 (2015), 76-87.

⁵John P. Portelli, 345.

Historis Kurikulum Pesantren

Istilah penyebutan *hidden curriculum* merupakan hal yang baru di dunia pesantren. Walaupun secara praktik sejak lama telah mempraktikkannya. Namun tidak untuk dibahas melainkan dilaksanakan oleh kyai bahkan ada sebagian kecil pesantren yang tidak suka nama pesantren ditulis dan diumumkan kepada publik. Inilah salah satu keunikan yang pernah dimiliki pesantren.

Penyebutan *hidden curriculum* relatif baru dalam wacana kurikulum pendidikan pesantren (*relatively new in curriculum discourse*), meskipun penyebutan *hidden curriculum* itu pertama kali digunakan pada akhir 1960-an, konsep tersebut telah digunakan sebelumnya, misalnya pendapat John P. Portelli berikut:

Eisner (1985:78) *refers to the work of Waller in the early 1930s, and Cornbleth (1984:35) reminds us of Dewey's reference to 'the "collateral learning" of attitudes that occurs in schools that may have more long-range importance than the explicit school curriculum.*⁶ Eisner 1985 merujuk pada karya Waller pada awal 1930-an, dan Cornbleth 1984 mengingatkan kita pada referensi Dewey untuk "pembelajaran kolateral" tentang sikap yang *terjadi* di sekolah yang mungkin memiliki kepentingan jangka panjang yang lebih penting dari kurikulum sekolah eksplisit.

Berbeda dengan pendapat Apple (1979) dan Gordon (1982) bahwa *hidden curriculum* diciptakan oleh Jackson, sementara Bennett dan Le Compte (1990) berpendapat Friedenberg yang 'menggunakan istilah *hidden curriculum* pertama kali dalam sebuah konferensi di akhir tahun 60an. Sejak itu, *hidden curriculum* mulai diperbincangkan dan menarik perhatian para ahli teori pengembangan kurikulum (*curriculum theorists*) dan beberapa filsuf pendidikan (*philosophers of education*), terutama mereka yang sangat tertarik dengan masalah politik, budaya dan isu-isu sosial masyarakat (*interested in political and social issues*).

Latar Alamiah Pendidikan Pesantren “*Hidden Curriculum*”

Di sekolah, siswa tampaknya belajar banyak yang tidak dinyatakan secara terbuka dalam pernyataan resmi filosofi atau tujuan sekolah atau dalam panduan dan silabus kursus. Pembelajaran ini, yang *mencakup* informasi, kepercayaan, dan cara berperilaku dalam masyarakat, sering dikaitkan dengan 'kurikulum tersembunyi' di sekolah.

Dengan sedikit pengecualian, kurikulum tersembunyi ini digambarkan sebagai kekuatan yang kuat dan membangun komitmen yang tinggi untuk mendorong perkembangan intelektual dan komunitas pesantren demokratis dan humanis, bermoral. Perhatian terhadap *hidden curriculum* sering kali dikaitkan dengan isu-isu kritik terhadap sikap otoritarianisme dan ketidaksetaraan di lingkungan sekolah atau *pesantren* secara politis. Tetapi, sementara '*hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi' adalah ungkapan yang menarik secara intuitif, kurikulum yang memberikan tampilan religius, actual, alamiah dan kompleksitas “bagaimana pesantren dapat memengaruhi santri melakukan perubahan dan perbaikan pada ranah kompleksitas.

Fungsi Hidden Curriculum Pesantren

Fungsi *hidden curriculum* sekolah *formal* dengan pendidikan pesantren berbeda. Fungsinya di Sekolah *formal* tidak begitu menjadi perhatian oleh banyak orang. Namun di dunia pesantren fungsi *hidden curriculum* pesantren bisa menjadi tolok ukur keberhasilannya bahkan menjadi *trust* masyarakat menitipkan pendidikan putra-putrinya kepadanya. Karena itulah menurut Jane R. Martin:

*a hidden curriculum is not something one just finds; one must go hunting for it. Since a hidden curriculum is a set of learning states, ultimately one must find out what is learned as a result of the practices, procedures, rules, relationships, structures, and physical characteristic which constitute a given setting*⁷

⁶ John P. Portelli, *Exposing the hidden curriculum* (J. Curriculum Studies, 1993), Vol. 25, No.4, 343-344.

⁷Jane R. Martin, 139.

(Kurikulum tersembunyi bukanlah sesuatu yang baru saja ditemukan; kita harus berburu untuk itu. Karena kurikulum tersembunyi adalah seperangkat keadaan belajar, pada akhirnya orang harus mengetahui apa yang dipelajari sebagai hasil dari praktik, prosedur, aturan, hubungan, struktur, dan karakteristik fisik yang membentuk pengaturan yang diberikan)

Dengan demikian, maka fungsi *hidden curriculum* pesantren sebagai berikut:

1. Dapat Membantu Meningkatkan Prestasi Akademik Santri

Di dunia pesantren sebenarnya pendidikan yang unggul itu bentukan dari *hidden curriculum* pesantren. Karena pesantren *mengimplementasikan* sebagai pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) dan kecakapan hidup melalui pendidikan kebiasaan hidup, percontohan bahkan jadwal pembelajaran lebih banyak waktu *hidden curriculum*. Pesantren melaksanakannya setiap saat hidup di pesantren adalah aktivitas santri sebagai pembelajar yang tidak dibatasi waktu dan tempat. Hal ini yang menurut pandangan para pengelola pesantren sebagai model pembelajaran yang efektif dan berhasil dengan baik.

Sesuai dengan pendapat Gordon, Edmund W., Beatrice L. Bridglall, and Aundra Saa Meroe berikut

*.. asserts that education related capital must be accessible to promote academic achievement. The effectiveness of schools becomes limited when these forms of capital are unequally distributed.*⁸

(Modal yang terkait dengan pendidikan harus dapat diakses untuk meningkatkan prestasi akademik. Efektivitas sekolah menjadi terbatas ketika bentuk-bentuk modal ini didistribusikan secara tidak merata). *Hidden curriculum* sifatnya merata dan adil dirasakan oleh setiap pelajar, tidak ada perasaan diskriminasi atau *like and dis like* karena *hidden curriculum* ini menekankan pembelajaran pada kemampuan diri secara individu dan kelompok, masing-masing bersama-sama meningkatkan dirinya sebagai pembelajar. Ciri yang demikian adalah bebas, nonformal, menyenangkan, refreasing, religius-spiritual, dan ukhuwah.

Greene Maxine menjelaskan *the hidden curriculum promotes the acceptance of a social destiny without promoting rational and reflective consideration.*⁹ *Hidden Curriculum* mempromosikan penerimaan nasib sosial tanpa mempromosikan pertimbangan rasional dan reflektif. Tidak ada pembagian kelompok sebagai penyekat, namun hanya sebagai individu dalam kelompok yang bersama-sama giat menjalankan aktifitas intelektual dan moral sebagai modal hidup yang dicari.

2. Penanaman Nilai-Nilai Kepada Semua Santri

Fungsi *hidden curriculum* pesantren dalam hal ini adalah menumbuhkan karakter santri yang unggul meliputi sikap tawadlu, rendah hati, taat, beriman, ikhlas, tanggung jawab, mandiri, kesederhanaan, kebebasan berpendapat, berorganisasi, sopan santun, menghormati dan seterusnya. Sesuai dengan pendapat Elizabeth Vallance berikut

*the functions of hidden curriculum include "the inculcation of values, political socialization, training in obedience and docility, the perpetuation of traditional class structure-functions that may be characterized generally as social control."*¹⁰

(Menurut Elizabeth Vallance, fungsi kurikulum tersembunyi meliputi penanaman nilai-nilai, sosialisasi politik, pelatihan kepatuhan dan kepatuhan, kelanjutan fungsi-fungsi struktur kelas tradisional yang dapat dicirikan secara umum sebagai kontrol sosial). Penanaman nilai-nilai inilah sebenarnya tidak masuk dalam kurikulum formal karena sifatnya nilai yang sulit diukur dengan kuantitatif namun hanya bisa dirasakan dan dinikmatinya.

⁸Gordon, Edmund W, Beatrice L. Bridglall, and Aundra Saa Meroe. Preface. *Supplemental Education: The Hidden Curriculum of High Academic Achievement*. By Gordon, Edmund W., Beatrice L. Bridglall, and Aundra Saa Meroe. Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc, 2005. ix-x.

⁹Greene, Maxine. Introduction. *The Hidden Curriculum and Moral Education*. By Giroux, Henry and David Purpel, Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983. 1-5.

¹⁰ Vallance, Elizabeth. *Hiding the Hidden Curriculum: An Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform*. The *Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel, Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983. 9-27.

Jadi salah satu pembeda kurikulum formal dengan *hidden curriculum* adalah kurikulum formal dapat diukur dengan kuantitatif (angka-angka) dengan pola-pola standar yang ditentukan masing-masing sekolah. Sedangkan *hidden curriculum* adalah tidak bisa diukur dengan angka-angka atau standar rasional, namun hanya dapat diukur melalui rasa (kalbu) dan kepekaan moralitas (care moral) care sosial, care religius.

3. Penguatan Dan Kesetaraan Sosial Santri

Hidden curriculum juga dapat dikaitkan dengan penguatan ketidaksetaraan sosial para santri, sebagaimana dibuktikan oleh pengembangan hubungan yang berbeda dengan modal berdasarkan jenis pekerjaan dan kegiatan terkait pekerjaan yang ditugaskan untuk santri yang berbeda-beda berdasarkan kelas sosial dan perbedaan latar santri. *Hidden curriculum* ini hubungan kekeluargaan dan kehangatan persaudaraan diantara para santri, memperkuat ukhuwah santri serta memperkuat etika intelektual santri dan tradisi kepesantrenan. Meminjam bahasa Jean Anyon *Hidden curriculum* bahwa

*can also be associated with the reinforcement of social inequality, as evidenced by the development of different relationships to capital based on the types of work and work-related activities assigned to students varying by social class.*¹¹

(*Hidden curriculum* juga dapat dikaitkan dengan penguatan ketidaksetaraan sosial, sebagaimana dibuktikan oleh pengembangan hubungan yang berbeda dengan modal berdasarkan jenis pekerjaan dan kegiatan terkait pekerjaan yang ditugaskan untuk siswa yang berbeda-beda berdasarkan kelas sosial)

Karakter demokratis, secara aktif berusaha untuk mengubah kearah yang memiliki dampak perkembangan positif pada santri. di bidang pendidikan lingkungan dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, lebih alami, sehingga kekuatan perkembangan diam-diam yang diberikan oleh faktor-faktor fisik pada santri dapat menjadi faktor positif dalam perkembangan mereka sebagai lingkungan berperadaban tinggi.

Kegiatan Pembelajaran *Hidden Curriculum*

Hampir menjadi kesepakatan bagi semua bahwa pesantren berjalan secara alamiah dan sulit atau tidak ditemukan dokumentasi pembelajaran yang dibina langsung oleh kyai pengasuh pesantren. Namun hanya ditemukan kitab yang dikaji sebagai referensinya.

Kegiatan pembelajaran di pesantren dikelompokkan menjadi tiga macam secara umum yaitu “pengajian kitab, sikap dan praktik”. *Pertama* adalah pengajian kitab. Pengajian kitab ini dipinpin kyai yang ditunjuk langsung dan daftar kitabnya kemudian dikajinya dengan tujuan untuk mencapai tujuan pesantren yang telah dibuatnya oleh kyai walaupun tujuan itu hanya kyai yang mengetahuinya dan orang lain tidak mengetahuinya karena kyai tidak pernah menulis tujuan itu. *Kedua*, sikap, hampir semua perhatian kyai difokuskan pada ketercapaian sikap santri yang sesuai dengan tujuan kyai. Sikap dalam pandangan kyai merupakan pendidikan yang pertama yang harus diberikan kepada semua santri. *Ketiga* adalah praktik. Praktik menjadi perhatian khusus kyai, dimana praktik (*performance*) dipandang merupakan tanda keberhasilan kyai dalam mendidik santri. Jika santri tidak pandai mempraktikkan apa yang telah dipelajari di pesantren, maka dianggap belum berhasil. Kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri keberhasilannya diukur dari tingkat praktik santri sehari-hari, baik itu menyangkut akhlaq, ibadah dan pekerjaannya.

Sistematika *Hidden Curriculum* tidak pernah menjadi perhatian oleh kyai namun tahapan-tahapan itu disesuaikan dengan kondisi santri pemula dan kondisi santri senior sehingga kitabnyapun disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. *Hidden Curriculum* tidak ada tuntutan sistematis namun berdasarkan faktor kemanfaatan, urgensi dan sikap pilihan kyai

*However, the learning states of a hidden curriculum need not be systematic in the sense that they are mass products-learning states for all or even most learners in that setting.*¹²

¹¹Anyon, Jean. *Social Class and the Hidden Curriculum of Work. The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel (Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation),1983. 143–167.

(Namun, keadaan pembelajaran dari kurikulum tersembunyi tidak perlu sistematis dalam arti bahwa mereka adalah keadaan pembelajaran produk massal untuk semua atau bahkan sebagian besar peserta didik dalam pengaturan itu)

Akar Pesantren

Akar pesantren bermula dari kemauan kyai dan tumbuh berkembang dari rumah kyai-mushalla, kamar panggung. Kemudian dikembangkan bersama dengan masyarakat sekitar lingkungan pesantren, berbaur dengan masyarakat. Pola fikir awalnya sangat sederhana yaitu mendidik santri memiliki akhlaq yang mulia. Mengajari masyarakat tentang tatanilai hidup berumah tangga, bermasyarakat bahkan cara hidup bernegara, cara bertingkah laku, cara hidup mendapatkan barakah dan sebagainya.

Kyai sebagai pendiri pertama kali pesantren tidak pernah berfikir bagaimana pengelolaan kurikulum formal atau *hidden curriculum*, tetapi hanya berfikir mengajarkan al-qur'an dan kitab kuning (ajaran Islam) serta berfikir bagaimana strategi merubah akhlaq yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam *Ablussunnah wal Jama'ah*. Jadi karakter pesantren awal adalah alamiah berjalan apa adanya dengan nilai-nilai kesederhanaan, tradisional dan didominasi oleh sikap tasawuf, iman, fiqh keseharian serta berbudaya.

Asal Usul dan Urgensi *Hidden Curriculum*

Ada istilah lain yang digunakan *hidden curriculum*: yaitu 'kurikulum tidak dipelajari (*the unstudied curriculum*) kurikulum implisit' (*the implicit curriculum*), kurikulum tidak terlihat (*the invisible curriculum*), kurikulum tidak tertulis (*the unwritten curriculum*), kurikulum rahasia (*the covert curriculum*), kurikulum diam (*the silent curriculum*), produk sampingan dari sekolah (*the by products of schooling*).

Ada pula ketidaksepakatan tentang asal-usulnya, pentingnya atau perannya, serta keberadaannya dalam lembaga pendidikan. Sementara Barrow (1976) menyatakan bahwa gagasan kurikulum tersembunyi 'memiliki sejarah yang tercatat sejak zaman Plato', *maintains that the idea of a hidden curriculum has a recorded history since the time of Plato*'

Pentingnya dilaksanakan *hidden curriculum* karena keberhasilannya. Selama ini dunia pesantren memperkerjakan santri misalnya menggarap sawah, memelihara sapi milik kyai, menjalankan jualan milik kyai. Santri mendapatkan keuntungan dari pekerjaan tersebut (dijatah oleh kyai). Selain keuntungan materi yang didapat santri itu juga santri mendapatkan ilmu tentang bertani, beternak, berdagang dan seterusnya, yang paling berharga bagi santri dari pekerjaan (ngabdi) tersebut adalah barakah. Pandangan barakah itulah yang membuat para santri dapat bertahan hidup di pesantren. Karena barakah itu merupakan nilai-nilai dimana santri bisa mendapatkan ilmu dan kebaikan bagi dirinya untuk mengabdikan nanti setelah terjun kemasyarakat.

Jadi *hidden curriculum* tersebut mampu menjadikan santri yang bisa misalnya bertani, beternak, mahir berdagang, berakhlaq mulia, tawadlu, sopan santun, bisa menjadi pemimpin dan seterusnya. Itu merupakan produk *hidden curriculum* pesantren. Dengan demikian menunjukkan posisi penting dilaksanakannya. Berkenaan dengan pentingnya konsep ini, percaya bahwa pertimbangan kurikulum tersembunyi harus memainkan peran sentral dalam penyelidikan proses pendidikan dan pembelajaran di belakang layar, dan sangat cocok dengan karakter pembelajaran pondok pesantren.

Eksistensi *Hidden Curriculum*

Berkenaan dengan keberadaan *hidden curriculum*, beberapa pendidik dari kelompok tradisional atau konservatif berpendapat bahwa *hidden curriculum* pesantren adalah isapan jempol dari imajinasi yang diciptakan oleh para ideolog kiri yang tembus mencapai tujuan. perspektif tradisional ini, para ustadz atau guru tidak perlu lagi khawatir tentang sosial efek baik

¹² Jane R. Martin, What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One?, University of Massachusetts, Boston, Vol. 6, No. 2 (1976), 139

negatif atau positif dari *hidden curriculum* karena telah terbukti kontribusi serta perannya dalam mencapai pembelajaran karena kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) adalah bentuk nilai-nilai bersama yang diyakininya serta bentuk pengetahuan umum yang menciptakan jalinan kesadaran oleh semua pihak. Karena itu sangat penting keberadaannya di sekolah atau di pesantren.

Namun sisi lain, kelompok kecil atau kaum radikal (modern) ada yang kontra dengan *hidden curriculum* lebih menekankan pada kurikulum formal daripada *hidden curriculum* karena mereka percaya bahwa pendidikan itu sebuah perubahan, perubahan itu terjadi karena perencanaan, tanpa perencanaan yang matang mustahil tujuan akan dicapai.

Perlu sikap hati-hati dengan penyangkalan pada keberadaan kurikulum tersembunyi tampaknya hanya keliru paham saja bahwa kurikulum tersembunyi pesantren atau sekolah tidak diragukan lagi memang ada dan dapat mempengaruhi sikap, pengetahuan dan performen santri atau peserta didik bahkan lebih banyak pengaruhnya dibandingkan kurikulum formal.

Hidden curriculum pesantren adalah ngaji moral, ngaji etika dan ngaji akhlaq. Tidak hanya mengaji kitab atau ilmu pengetahuan saja. Ilmu pengetahuan bisa berguna dalam perspektif pesantren adalah ilmu yang diikat dengan moral, etika dan akhlaq mulia.

Logika Kurikulum Tersembunyi Di Pesantren

1. Menyembunyikan Diri

Budaya pesantren yang paling khas adalah menyembunyikan identitas amaliah dan ibadah. Penyembunyian ini dipimpin langsung oleh sang kyai kemudian ditularkan kepada para santri. Kyai lebih suka menyembunyikan identitas diri dari pada publikasi diri. Karena yang demikian merupakan perintah ajaran Islam untuk mengatur niat dengan baik dan semua aktivitas hendaknya tidak diringi sikap pamer atau publikasi. Publikasi dikenal dengan perbuatan riya yang dilarang dalam Islam. Itulah alasan normatif yang dipegang teguh oleh kaum pesantren dan kemudian disebut dengan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi).

2. Kemauan Kyai

Kemauan kyai artinya otoritas kyai. Otoritas kyai adalah kewenangan kyai di dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren. Tidak ada orang yang mampu menghalangi kemauan kyai kecuali istri kyai yang dapat menegur dan memberikan saran pada kyai. Pesantren tidak pernah memikirkan sekolah formal (sekuler) di pesantren dan tidak ada keinginan untuk bermitra dengan pemerintah. Tetapi perkembangan berikutnya sebagian pesantren ikut memikirkan nasib pendidikan pesantren kedepan utamanya dari sisi legal formal artinya pesantren juga bagian dari pendidikan di Indonesia yang harus mendapatkan pembiayaan yang bersumber dari negara. Juga memikirkan nasib pendidikan tinggi para santri dan syarat mendapatkan pekerjaan di masyarakat agar mampu bersaing dengan kompetitif.

3. Kemauan Santri

Kemauan santri identik dengan aktivitas keseharian santri di lingkungan pondok pesantren. Belajar santri keseharian di pesantren termasuk bagian dari *hidden curriculum*. Kemauan santri dari sisi waktu belajar di pesantren tidak dibatasi dengan usia, semakin lama dan senior di pesantren, maka semakin luas pengetahuannya dan semakin halus moralnya.

Kemauan santri dari sisi belajar adalah unggul belajar sendiri (otodidak) pengulangan belajar, menghafal sendiri, memaknahi kitab sendiri dan seterusnya. Hal ini adalah model belajar santri yang dapat berperan mendewasakan santri dan memperluas wawasan santri dan kemandirian, kebebasan berfikir.

Kyai Sebagai Kurikulum

Istilah kyai sebagai kurikulum berjalan adalah budaya pembelajaran pesantren diinspirasi oleh sikap, perilaku dan tindakan kyai. Karena itulah santri yang berkualitas atau pesantren yang maju tergantung pada wawasan kyai (sikap, perilaku dan tindakan kyai) dintegrasikan kedalam pembelajaran dan praktik keseharian santri.

Tugas santri adalah ngaji sikap kyai dan mencontoh dalam hidupnya seperti mencontoh kesabaran kyai, keuletan kyai, ikhlasnya kyai dan seterusnya. Kemudian para santri ngaji perilaku kyai, misalnya: mencontoh cara kyai berbicara, cara kyai melihat, cara kyai berjalan, cara kyai berpakaian, cara tingkah laku kyai dan sebagainya. Tindakan kyai misalnya: santri mencontoh bagaimana perjuangan kyai, performance kyai, adaptasi kyai, bagaimana ibadah kyai, bagaimana amaliah kyai dan seterusnya. Itulah sebenarnya tradisi *hidden curriculum* pesantren.

Hidden Curriculum dan Implikasi Moralnya

Output pendidikan pesantren lebih banyak dikenal masyarakat merupakan produk dari *hidden curriculum* pesantren. Kenapa tidak, karena masyarakat pertama kali memulai penilaian kepada santri adalah perilakunya (akhlaq dan ibadahnya kepada Allah swt). Selanjutnya masyarakat menilai keberhasilan santri dari faktor nilai-nilai, etika, keyakinan dan ketaatan dirinya. Sementara kemampuan pengetahuan santri itu dari aspek akal, masyarakat mengukurnya dari keterlibatan pengabdian di tengah-tengah masyarakat seperti mengajar masyarakat, baca khotbah, baca kitab, memberikan bantuan hukum Islam terhadap problematika umat. Empat nilai masyarakat menjadi tolak ukur keberhasilan yaitu:

1. Norms
2. Beliefs
3. Values
4. Assumptions
- 5.

No	Hidden Curriculum	Uraian
1	Norms	<ol style="list-style-type: none"> 1. Norma diterjemahkan oleh kaum pesantren sebagai aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap santri baik yang tertulis maupun tidak tertulis 2. Norma agama dan hukum 3. Adat istiadat 4. Tata tertip dan seterusnya
2	Beliefs	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengabdikan sama kyai, akan mendapatkan barakah 2. Semakin lama tinggal dipesantren maka semakin alim 3. Mencuri sekecil jarum dipesantren maka akan menjadi pencuri kuda ketika kembali kemasyarakat (ada sistem pengaruh negatif dan positif) kalau diluar islam disebut hukum karma 4. Kyai punya karamah (kelebihan) Kyai sakti, kyai bisa penyebab menyembuhkan penyakit, kyai kebal dari senjata tajam, kyai bisa terbang, kyai bisa berjalan diatas air, kyai bisa melihat alam ghaib dan seterusnya
3	Values	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makan diwarung akhlaq tidak terpuji 2. Berjalan dengan pandangan kedepan dan tola toleh akhlaq yang jelek 3. Salaman mencium tangan 4. Berjalan di depan kyai dengan membungkukkan badan 5. Pakai celana pendek adalah tidak sopan

		<ol style="list-style-type: none"> 6. Shalat dengan menggunakan sarung, baju panjang lengan dan songkok adalah values yang bagus 7. Ramah, tawadlu, wara', khusyuk, sakinah, merupakan perilaku pesantren yang diutamakan
4	Assumptions	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketaatan santri dapat pula dilihat dari kesejukan hati, jika perilaku santri itu dapat menyejukkan hati, maka santri itu sudah tergolong berhasil 2. tindakan menerima begitu saja apapun yang keluar dari kyai 3. mengabdikan pada kyai maka akan mendapatkan barakah 4. anak yang nakal bisa menjadi insaf apabila dididik di pesantren 5. dan sebagainya

Contoh-Contoh Keberhasilan *Hidden Curriculum*

Membaca kondisi riil keberhasilan pesantren sebagai institusi pendidikan, maka telah memberikan kontribusi positif pembentukan negara Indonesia merdeka, cerdas, maju, dan damai. Ke depan pada saatnya nanti pesantren menjadi kebanggaan (*pride*) dan pilihan bagi semua kalangan. Karena hal ini tidak lain atas keberhasilannya dalam mendidik dan menyiapkan generasi bangsa yang berhasil mengembangkan dirinya (*develop themselves*) dan SDM mencapai tujuannya. Demikian tidak terlepas dari kontribusi *hidden curriculum* yang dijalankan oleh pesantren dengan baik. Banyak keberhasilan pesantren atas kontribusi *hidden curriculum* yang dipraktikkannya sebagai berikut:

1. Ilmuan
2. Pejuang kemerdekaan
3. Pejabat publik
4. Politisi
5. Pengusaha (*entrepreneurship*)
6. Pegawai negeri
7. Petani

No	Keberhasilan	Ciri outcome
1	Ilmuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jadi Kyai (ulama) 2. Jadi Ustadz (guru) 3. Motivator 4. Pengembang 5. Pembaharu 6. Menguasa kitab kuning dan bahasa Asing 7. Peneliti
2	Pejuang kemerdekaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin perjuangan 2. Pemersatu umat 3. Inspirator
3	Pejabat publik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presiden 2. Menteri 3. Anggota Dewan 4. Pemerintah 5. Kepala sekola
4	Politisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin partai 2. Politikus
5	Pengusaha (<i>entrepreneurship</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pedagang 2. Kontraktor

		3. Jasa 4. profesionalisme
6	Pegawai negeri dan swasta	1. PNS 2. CPNS 3. Pimpinan di instansi negeri dan swasta 4. Antministrator
7	Petani	1. Agribisnis 2. Agroteknologi 3. Restorasi pertanian

Keberhasilan sebagaimana terurai dalam gambar tersebut merupakan keberhasilan pesantren yang tidak direncanakan dan tidak diprogram secara baik di pesantren (*hidden curriculum*), namun sangat nampak keberhasilan pesantren di dalam kemampuan dan keahliannya menguasai sebagaimana item dalam kolom tersebut. Dengan demikian, maka pendidikan pesantren ke depan menjadi model pendidikan ideal dan bahkan memungkinkan dijadikan sebuah persyaratan untuk dipertimbangkan mendapatkan pekerjaan di institusi pemerintah maupun swasta.

Kesimpulan

Hidden curriculum pesantren adalah seperangkat kegiatan edukatif untuk transmisi ilmu, budaya, tradisi, norma, nilai, dan keyakinan, asumsi yang disampaikan di ruang belajar dan lingkungan sosial pesantren namun tidak direncanakan dan tidak terstruktur secara formal dan non formal, sangat diharapkan (*expected messages*) dan pendidikan itu berjalan secara alamiah dan mengikuti kemauan kyai atau ustadz. *Hidden curriculum* pesantren memperdalam ngaji nilai-nilai, karakter, sikap, perilaku dan tindakan kyai sehari-hari sebagai modal dipraktikkan ketika para santri kembali kehalam rumahnya masing-masing.

Saran

Hendaknya *hidden curriculum* pesantren ini sebagaimana yang telah diuraikan diatas dapat dipraktikkan dengan baik dan berkualitas serta dapat membantu meningkatkan kesadaran budaya dan kearifan di dalam melakukan perubahan.

Daftar Rujukan

- Anyon, Jean. *Social Class and the Hidden Curriculum of Work*. *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel : Berkeley: California: McCutchan Publishing Corporation, 1983. 143–167.
- Brenda Smith Myles, Melissa L. Trautman, and Ronda L. Schelvan. *Hidden Curriculum: Practical Solutions for Understanding, Unstated Rules in Social Situations*. Printed in the United States of America, APC Autism Asperger Publishing Co, 2004, 14.
- Cf. Kaggelaris, N. Koutsoumari, M. I. 2015, *The breaktime as part of the hidden curriculum in Public High School, Pedagogy theory & praxis* 8, 2015 : 76-87.
- Giroux, Henry and Anthony Penna. *Social Education in the Classroom: The Dynamics of the Hidden Curriculum*. *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 198 100–121.
- Gordon, Edmund W. Beatrice L. Bridglall, and Aundra Saa Meroe. Preface. Supplemental Education: The Hidden Curriculum of High Academic Achievement. By Gordon, Edmund W., Beatrice L. Bridglall, and Aundra Saa Meroe. Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2005. ix–x.
- Greene, Maxine. Introduction. *The Hidden Curriculum and Moral Education*. By Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983. 1–5.

- John P. Portelli, *Exposing the hidden curriculum*. J. Curriculum Studies, 1993, Vol. 25, No.4, 343-344.
- Martin, Jane. *What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One? The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983. 122–139.
- Vallance, Elizabeth. *Hiding the Hidden Curriculum: An Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform.*" *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983. 9–27.